

# HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN, PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN KEPEMILIKAN JAMBAN SEHAT KELUARGA DI DESA LUKBAYUR TABALONG

Gazali Rahman <sup>1</sup>, Nuning Irnawulan Ishak <sup>2</sup>, Akhmad Fauzan <sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, NPM19070198

<sup>2</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, NIDN1128019001

<sup>3</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, NIDN1116108502

Email: gazalirahman757@gmail.com

## ABSTRAK

Laporan Kesehatan Lingkungan Dinas Kesehatan Tabalong didapat bahwa data penggunaan Jamban pada keluarga tahun 2017 sebesar 52.780 KK meningkat pada tahun 2018 sebesar 55.080 KK (Risksdas, 2018). Data di Desa Lukbayur tahun 2021 didapat jumlah penduduk sebesar 1.265 jiwa jumlah KK sebesar 371 KK terdiri dari KK yang menggunakan jamban semi permanen sebesar 18 KK, menggunakan jamban sehat permanen sebesar 120 KK, tidak menggunakan jamban sehat permanen sebesar 171 KK, tidak menggunakan jamban sebesar 52 KK dan sharing atau komunal sebesar 10 KK. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan, pengetahuan dan sikap dengan kepemilikan jamban sehat keluarga di Desa Lukbayur Tabalong. Metode penelitian adalah survei analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi adalah semua kepala keluarga yang bertempat tinggal di Desa Lukbayur Tabalong tahun 2021 sebesar 371 KK dan sampel menggunakan teknik *propotional random sampling* sebesar 79 responden. Instrumen menggunakan kuesioner, teknik analisa data menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian didapat mayoritas memiliki Jamban sehat keluarga sebesar 48 responden (60,8%), mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan dasar sebesar 32 responden (40,5%), mayoritas responden memiliki pengetahuan masyarakat baik sebesar 30 responden (38%), mayoritas responden memiliki sikap positif sebesar 48 responden (60%). Hasil uji didapatkan bahwa ada hubungan tingkat pendidikan ( $p\text{-value}=0,000$ ), pengetahuan ( $p\text{-value}=0,000$ ) dengan kepemilikan jamban sehat keluarga di Desa Lukbayur Tabalong. Saran kan bagi masyarakat dapat menyadari pentingnya memiliki jamban sehat, sehingga dapat mengubah sikap mereka dari kebiasaan menggunakan jamban tidak sehat dengan jamban sehat serta terpicu untuk membangun jamban sehat keluarga dirumahnya masing-masing

**Kata kunci** : Pendidikan, Pengetahuan, Sikap, Kepemilikan Jamban Sehat

---

## ABSTRACT

*From the results of the Environmental Health Report of the Tabalong Health Office, it was found that the data on the use of latrines in families in 2017 was 52,780 households, an increase in 2018 of 55,080 households (Risksdas, 2018). Data in Lukbayur Village in 2021 obtained a population of 1,265 people, the number of families of 371 families consisting of 18 families using semi-permanent latrines, using permanent healthy latrines of 120 families, not using permanent healthy latrines of 171 families, not using latrines of 52 KK and sharing or communal of 10 KK. The purpose of the study was to determine the relationship between education level, knowledge and attitude with family healthy latrine ownership in Lukbayur Tabalong Village. The research method is an analytic survey with a cross sectional design. The population is all heads of families who live in Lukbayur Tabalong Village in 2021, amounting to 371 families and the sample using proportional random sampling technique is 79 respondents. The instrument uses a questionnaire, the data analysis technique uses the Chi Square test. The results showed that the majority had healthy family latrines of 48 respondents (60.8%), the majority of respondents had a basic education level of 32 respondents (40.5%), the majority of respondents had good public knowledge of 30 respondents (38%), the majority of respondents have a positive attitude of 48 respondents (60%). The test results found that there was a relationship between education level ( $p\text{-value} = 0.000$ ), knowledge ( $p\text{-value} = 0.000$ ) with family healthy latrine ownership in Lukbayur Tabalong Village. Suggestions for the community to realize the importance of having a healthy latrine, so that they can change their attitude from using unhealthy latrines to healthy ones and triggered to build healthy latrines for their families in their respective homes*

**Keywords:** Education, Knowledge, Attitude, Ownership of Healthy Latrines

## PENDAHULUAN

Sanitasi sebagai salah satu aspek pembangunan memiliki fungsi penting dalam menunjang tingkat kesejahteraan masyarakat, karena berkaitan dengan kesehatan, pola hidup, kondisi lingkungan permukiman serta kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya kebutuhan akan sanitasi bagi masyarakat bertujuan agar masyarakat memiliki jamban keluarga, dampak dari tidak menggunakan jamban keluarga yaitu kontaminasi pada air, tanah, atau menjadi sumber infeksi, dan akan mendatangkan bahaya bagi kesehatan, karena penyakit yang tergolong *waterborne disease* akan mudah berjangkit (Chandra., 2017).

Jamban sehat merupakan fasilitas sanitasi keluarga yang wajib dimiliki oleh setiap rumah tangga. Setiap hari manusia harus membuang kotorannya sehingga jika tidak di tampung dengan baik akan menyebabkan berbagai macam penyakit. Penularan bakteri dapat terjadi melalui perantara binatang seperti lalat yang membawa bibit bakteri ke dalam makanan dan minuman yang dikonsumsi manusia. Salah satu tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada point ke enam adalah tersedianya sanitasi yang baik, untuk kesejahteraan dan kesehatan masyarakat yang lebih baik (*United Nation. 2015*).

Perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar), adapun faktor yang mempengaruhi perilaku adalah faktor predisposisi (*Predisposing factors*) yaitu faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang antara lain pengetahuan, sikap, pendidikan, pekerjaan, keyakinan, kepercayaan, dan budaya. Faktor pemungkin (*enabling factors*) yaitu faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan. artinya faktor pemungkin adalah ketersediaan sumber daya atau fasilitas. Faktor penguat (*reinforcing factors*) yaitu faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku misalnya peran petugas kesehatan (Notoadmojo, 2012).

Penelitian Nurlaila (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, sikap dan status ekonomi dengan kepemilikan jamban. Keluarga yang memiliki pengetahuan yang rendah akan mempengaruhi perilaku sehari-hari termasuk dalam buang air besar. Penelitian oleh Novianti (2017) menyatakan bahwa pendidikan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan responden. Dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuannya juga akan semakin baik, begitu juga sebaliknya, terutama pengetahuan responden mengenai jamban yang memenuhi syarat kesehatan dan tidak memenuhi syarat kesehatan

Menurut data *World Health Organization* (WHO) dan *The United Nation Children's Fund* (Unicef) tahun 2017 sebesar 892 juta orang di dunia masih buang air besar sembarangan atau menggunakan fasilitas yang tidak diperbaiki seperti pit jamban tanpa slab atau platform, sebesar 856 jamban gantung atau jamban ember dan sebesar 600 juta orang masih menggunakan fasilitas buang air besar yang digunakan bersama dengan rumah tangga lain (WHO, 2017).

Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 rata-rata perilaku benar dalam buang air besar penduduk di Indonesia mencapai 88,2%. Provinsi tertinggi yang memiliki penduduk berperilaku benar dalam buang air besar adalah DKI Jakarta sebesar 97,6% dan terendah berasal dari provinsi Papua sebesar 55,8% (Riskesdas, 2018). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat bahwa jamban yang sehat harus dibangun, dimiliki, dan digunakan oleh setiap rumah tangga, serta mudah dijangkau oleh penghuni rumah. Kepemilikan jamban didalam rumah didapat bahwa sebagian besar rumah tangga di Indonesia menggunakan kloset berjenis leher angsa sebesar 84,4%, plengsengan sebesar 4,8%, cemplung/cubluk/lubang tanpa lantai sebesar 7,2%, dan cemplung/cubluk/lubang dengan lantai sebesar 3,7%.

Sanitasi serta pemanfaatan jamban yang buruk erat kaitannya dengan penyakit yang disebabkan oleh kotoran tinja manusia akibat dari perilaku seseorang dalam memanfaatkan atau tidak memanfaatkan jamban. Penyakit *Cholera*, *Hepatitis A*, *Polio* adalah satu dari diantara penyakit menular yang dapat menyebar apabila mikroba penyebabnya dapat masuk ke dalam sumber air yang digunakan setiap keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tinja yang tidak tertampung dengan baik dapat mengakibatkan penyakit menular tersebut (Soemirat, 2019).

Data Riskesdas tahun 2018 Provinsi Kalimantan Selatan adalah peringkat ke empat terendah dari seluruh provinsi di Indonesia yang menggunakan jamban sehat sebesar 77,18% sedangkan tahun 2019 meningkat sebesar 77,39%. Data Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2020 menyatakan bahwa penyakit diare masih menempati urutan 10 penyakit terbanyak di Kabupaten Tabalong sebesar 1.741 kasus.

Dari hasil Laporan Kesehatan Lingkungan Dinas Kesehatan Tabalong didapat bahwa data penggunaan Jamban pada keluarga tahun 2017 sebesar 52.780 KK meningkat pada tahun 2018 sebesar 55.080 KK (Riskesdas, 2018). Data di Desa Lukbayur tahun 2021 didapat jumlah penduduk sebesar 1.265 jiwa jumlah KK sebesar 371 KK terdiri dari KK yang menggunakan jamban semi permanen sebesar 18 KK, menggunakan jamban sehat permanen sebesar 120 KK, tidak menggunakan jamban sehat permanen sebesar 171 KK, tidak menggunakan jamban sebesar 52 KK dan sharing atau komunal sebesar 10 KK (Profil Desa Lukbayur, 2021).

Kualitas Air Sungai di Desa Lukbayur dengan Kadar E coli dan Coli tinja masih tinggi yg telah dilakukan pemeriksaan kualitas air oleh Dinas lingkungan hidup melalui program susur sungai di Kabupaten Tabalong diantaranya sungai Kecamatan Tanta (Desa Lukbayur) dengan pencemaran masih bakteri masih tinggi tinggi. Studi pendahuluan pada tanggal 9 Maret 2022 di Desa Lukbayur berada di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS), masyarakat sebelum mempunyai WC melakukan MCK (Mandi Cuci Kakus) di sungai dan

sebagian ke kebun bila sedang sadap karet. Dari hasil wawancara kepada 10 orang masyarakat Desa Lukbayur didapat 4 orang masyarakat tidak mempunyai jamban tetapi bertempat tinggal dekat dengan sungai melakukan MCK dan kebutuhan sehari-hari disungai dan 3 orang masyarakat yang tidak mempunyai jamban dan lokasi rumah jauh dari sungai menggunakan WC Umum Moshalla. Sedangkan 3 orang masyarakat yang menggunakan jamban memiliki alasan karena dengan menggunakan jamban merasa bersih, nyaman, tidak perlu keluar rumah, dan tidak takut mendapatkan gangguan serangga atau binatang buas seperti ular.

## METODE

Penelitian yang akan dilaksanakan merupakan penelitian survei analitik dengan desain *cross sectional* yaitu penelitian yang akan dilakukan secara bersamaan dimana variabel bebas dan terikat diamati pada waktu bersamaan (Notoatmodjo, 2014). Populasi pada penelitian ini adalah semua kepala keluarga yang bertempat tinggal di Desa Lukbayur Tabalong tahun 2021 sebesar 371 KK. Sampel pada penelitian ini adalah kepala keluarga yang bertempat tinggal di Desa Lukbayur Tabalong. Teknik pengambilan sampel *propotional random sampling* sebanyak 79 responden. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat uji statistik *chi square test*, derajat kepercayaan 95%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kepemilikan jamban sehat keluarga pada masyarakat, tingkat pendidikan, pengetahuan dan sikap keluarga di Desa Lukbayur Tabalong

| No       | Variabel                                 | Total | %    |
|----------|--|-------|------|
| <b>1</b> | <b>Kepemilikan jamban sehat keluarga</b> |       |      |
|          | Tidak                                    | 31    | 39.2 |
|          | Ya                                       | 48    | 60.8 |
|          | Jumlah                                   | 79    | 100  |
| <b>2</b> | <b>Tingkat pendidikan</b>                |       |      |
|          | Dasar (SD-SMP)                           | 32    | 40.5 |
|          | Menengah (SMA)                           | 31    | 39.2 |
|          | Tinggi (PT)                              | 16    | 20.3 |
|          | Jumlah                                   | 79    | 100  |
| <b>3</b> | <b>Pengetahuan</b>                       |       |      |
|          | Kurang                                   | 31    | 39.2 |
|          | Cukup                                    | 18    | 22.8 |
|          | Baik                                     | 30    | 38.0 |
|          | Jumlah                                   | 79    | 100  |
| <b>4</b> | <b>Sikap</b>                             |       |      |
|          | Negatif                                  | 31    | 39.2 |
|          | Positif                                  | 48    | 60.8 |
|          | Jumlah                                   | 79    | 100  |

Berdasarkan tabel 1 mengenai kepemilikan jamban sehat keluarga pada masyarakat didapat mayoritas memiliki jamban sehat keluarga sebesar 48 responden (60,8%). Tingkat pendidikan masyarakat didapat mayoritas pendidikan Dasar sebesar 32 responden (40,5%). Pengetahuan masyarakat didapat mayoritas berpengetahuan baik sebesar 30 responden (38%). Sikap masyarakat didapat mayoritas bersikap positif sebesar 48 responden (60%).

### Analisis Bivariat

Tabel 2. Tabulasi silang mengenai hubungan tingkat pendidikan, pengetahuan, dan sikap dengan kepemilikan jamban sehat keluarga di Desa Lukbayur Tabalong

| Variabel                  | Kepemilikan jamban sehat keluarga |      |    |      | Total |     | p-value |
|---------------------------|-----------------------------------|------|----|------|-------|-----|---------|
|                           | Tidak                             |      | Ya |      | n     | %   |         |
|                           | n                                 | %    | n  | %    |       |     |         |
| <b>Tingkat pendidikan</b> |                                   |      |    |      |       |     |         |
| Dasar (SD-SMP)            | 22                                | 68,7 | 10 | 31,3 | 32    | 100 | 0,000   |
| Menengah (SMA)            | 9                                 | 29   | 22 | 71   | 31    | 100 |         |
| Tinggi (PT)               | 0                                 | 0    | 16 | 100  | 16    | 100 |         |
| <b>Pengetahuan</b>        |                                   |      |    |      |       |     |         |
| Kurang                    | 29                                | 93,5 | 2  | 6,5  | 31    | 100 | 0,000   |
| Cukup                     | 1                                 | 5,6  | 17 | 94,4 | 18    | 100 |         |
| Baik                      | 1                                 | 3,3  | 29 | 96,7 | 30    | 100 |         |

| <b>Sikap</b> |    |      |    |      |    |     |       |
|--------------|----|------|----|------|----|-----|-------|
| Negatif      | 29 | 93,5 | 2  | 6,5  | 31 | 100 | 0,000 |
| Positif      | 2  | 4,2  | 46 | 95,8 | 48 | 100 |       |

Berdasarkan tabel 2 didapat bahwa dari 32 responden dengan tingkat pendidikan dasar didapat sebagian besar tidak memiliki jamban sehat keluarga sebesar 22 responden (68,8%), dari 31 responden dengan tingkat pendidikan menengah didapat sebagian besar memiliki jamban sehat keluarga sebesar 22 responden (71%), sedangkan tingkat pendidikan tinggi didapat sebagian besar memiliki jamban sehat keluarga sebesar 16 responden (60,8%). Berdasarkan uji statistik uji *chi square* ( $\chi^2$ ) didapat nilai *p-value*=0,000 dibandingkan dengan  $\alpha$  (alpha)= 5%, maka  $p < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima berarti ada hubungan tingkat pendidikan dengan kepemilikan jamban sehat keluarga di Desa Lukbayur Tabalong

Dari 28 responden dengan pengetahuan kurang didapat (92,9%), dari 21 responden dengan pengetahuan cukup didapat sebagian besar memiliki jamban sehat keluarga sebesar 17 responden (81%), sedangkan pengetahuan baik didapat sebagian besar memiliki jamban sehat keluarga sebesar 29 responden (86,7%).. Berdasarkan uji statistik uji *chi square* ( $\chi^2$ ) didapat nilai *p-value*=0,000 dibandingkan dengan  $\alpha$  (alpha)= 5%, maka  $p < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima berarti ada hubungan pengetahuan dengan kepemilikan jamban sehat keluarga di Desa Lukbayur Tabalong

Dari 31 responden dengan sikap negatif didapat sebagian besar tidak memiliki jamban sehat keluarga sebesar 29 responden (93,5%), sedangkan sikap positif didapat sebagian besar memiliki jamban sehat keluarga sebesar 46 responden (95,8%). Berdasarkan uji statistik uji *chi square* ( $\chi^2$ ) didapat nilai *p-value*=0,000 dibandingkan dengan  $\alpha$  (alpha)= 5%, maka  $p < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima berarti ada hubungan sikap dengan kepemilikan jamban sehat keluarga di Desa Lukbayur Tabalong

## **PEMBAHASAN**

### **Kepemilikan Jamban sehat keluarga**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kepemilikan jamban sehat keluarga pada masyarakat didapat tidak memiliki sebesar 31 responden (39,2%) dan memiliki sebesar 48 responden (60,8%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki jamban sehat keluarga, yaitu tidak mencemari sumber air minum, letak lubang penampung berjarak 10-15 meter dari sumber air minum, tidak berbau dan tinja tidak dapat dijamah oleh serangga maupun tikus cukup luas dan landai/miring ke arah lubang jongkok sehingga tidak mencemari tanah di sekitarnya, mudah dibersihkan dan aman penggunaannya, dilengkapi dinding dan atap pelindung, dinding kedap air dan berwarna, cukup penerangan, lantai kedap air, ventilasi cukup baik, tersedia air dan alat pembersih.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurlaila (2020) didapat bahwa sebagian besar memiliki jamban yaitu berjumlah 54 orang (59,3%). Responden sudah banyak yang memiliki jamban karena para responden sudah terpapar informasi mengenai jamban dari petugas kesehatan.

Pada penelitian ini didapat masih terdapat keluarga yang masih belum memiliki jamban sehingga mereka melakukan buang air besar di jamban milik bersama yang biasanya terdapat di pinggir jalan terutama di wilayah pinggir sungai. Jamban tersebut dipergunakan oleh beberapa keluarga yang pembuangannya langsung mengalir di sungai sehingga menyebabkan pencemaran air sungai. Jamban yang baik dan memenuhi syarat kesehatan akan menjamin beberapa hal, yaitu: Melindungi kesehatan masyarakat dari penyakit; Melindungi dari gangguan estetika, bau dan penggunaan sarana yang aman; Bukan tempat berkembangnya serangga sebagai vektor penyakit; Melindungi pencemaran pada penyediaan air bersih dan lingkungan

Menurut Kemenkes RI, (2011) Jamban merupakan tempat yang aman dan nyaman untuk digunakan sebagai tempat buang air besar. Berbagai jenis jamban yang digunakan di rumah tangga, sekolah, rumah ibadah dan lembaga-lembaga lain. Jamban sehat adalah fasilitas tinja yang mencegah kontaminasi ke badan air, mencegah kontak antara manusia dan tinja, membuat tinja tersebut dihindangi serangga, serta binatang lainnya, mencegah bau tidak sedap, konstruksi dudukannya dibuat dengan baik, aman dan mudah dibersihkan.

### **Tingkat Pendidikan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat pendidikan masyarakat didapat Dasar sebesar 32 responden (40,5%), menengah sebesar 31 responden (39,2%) dan tinggi sebesar 16 responden (20,3%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki tingkat pendidikan dasar. Pendidikan dasar merupakan memiliki jenjang pendidikan SD-SMP. Tingginya pendidikan seseorang maka makin luas wawasan sehingga makin mudah menerima informasi yang bermanfaat. Sehingga untuk masyarakat yang berpendidikan SD atau tingkat pendidikannya rendah sulit untuk menerima informasi, bahkan kurang memahami pentingnya memiliki jamban sehat keluarga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Apriyanti (2019) didapat bahwa tingkat pendidikan rendah (SD dan SMP) sebanyak 92,2%. Keluarga dengan pendidikan rendah cenderung sulit mudah menerima informasi

yang disampaikan oleh petugas kesehatan. Pendidikan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan responden. Dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuannya juga akan semakin baik, begitu juga sebaliknya, terutama pengetahuan responden mengenai jamban yang memenuhi syarat kesehatan dan tidak memenuhi syarat kesehatan.

### **Pengetahuan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengetahuan masyarakat didapat kurang sebesar 28 responden (35,4%), cukup sebesar 21 responden (26,6%) dan baik sebesar 30 responden (38%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan masyarakat baik tentang kepemilikan jamban sehat keluarga

Pengetahuan baik disebabkan responden banyak menjawab benar soal mengenai jamban (WC) harus dibersihkan setiap hari agar selalu bersih sebesar 100 %. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di rumah tangga adalah upaya untuk memberdayakan anggota rumah tangga agar mengetahui, mau dan mampu mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan di masyarakat salah satu adalah menggunakan jamban sehat.

Tingkat pengetahuan yang dimiliki responden, akan mempengaruhi responden dalam memiliki jamban sehat keluarga. Pengetahuan yang baik merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan tingkat wawasan masyarakat mengenai sanitasi lingkungan yang baik dan akan berpengaruh pada kepemilikan jamban sehat keluarga. Pentingnya pengetahuan terhadap jamban sangat diperlukan karena tanpa pengetahuan yang baik akan mempengaruhi tingkat kepemilikan jamban pada masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan Nurlaila (2020) menunjukkan responden di wilayah kerja Puskesmas Rantau Badauh sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik tentang jamban yaitu berjumlah 46 orang (50,5%). Pengetahuan adalah penalaran, penjelasan dan pemahaman manusia tentang segala sesuatu, juga mencakup praktek atau kemampuan teknis dalam memecahkan berbagai persoalan hidup yang belum dibuktikan secara sistematis. Makin baik pengetahuan seseorang tentang penggunaan jamban yang memenuhi syarat maka semakin besar juga kesadaran orang tersebut dalam penggunaan jamban yang memenuhi syarat kesehatan (Bachtiar, 2014)

### **Sikap**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sikap masyarakat didapat kurang sebesar 31 responden (39,2%) dan positif sebesar 48 responden (60%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat bersikap positif tentang kepemilikan jamban sehat keluarga

Sikap positif disebabkan responden banyak menjawab benar soal mengenai apabila setelah melakukan Buang Air Besar (BAB) wajib mencuci tangan pakai sabun sebesar 80,3%. Mencuci tangan pakai sabun adalah salah satu upaya pencegahan melalui tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun. Tangan manusia seringkali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang atau dari alam ke orang lain melalui kontak langsung atau tidak langsung. (Depkes, 2009a).

Penelitian ini didukung oleh penelitian Nurlaila (2020) menunjukkan responden di wilayah kerja Puskesmas Rantau Badauh sebagian besar memiliki sikap yang positif tentang jamban yaitu berjumlah 69 orang (75,8%). Masyarakat yang memilih jamban sehat keluarga lebih memperhatikan aspek aspek kesehatan dalam hal penggunaan, perawatan serta kualitas produk jamban di lihat dari aspek dampak kesehatan lingkungan.

### **Hubungan tingkat pendidikan dengan kepemilikan jamban sehat keluarga**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diinterpretasikan bahwa dari 32 responden dengan tingkat pendidikan dasar didapat sebagian besar tidak memiliki jamban sehat keluarga sebesar 22 responden (68,8%), dari 31 responden dengan tingkat pendidikan menengah didapat sebagian besar memiliki jamban sehat keluarga sebesar 22 responden (71%), sedangkan tingkat pendidikan tinggi didapat sebagian besar memiliki jamban sehat keluarga sebesar 16 responden (60,8%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pendidikan dengan kepemilikan jamban sehat keluarga di Desa Lukbayur Tabalong.

Penelitian ini didukung oleh Novianti (2017) didapat ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kepemilikan jamban keluarga ( $p = 0,000$ ). Hal ini dikarenakan persentase responden dengan pendidikan tinggi pada umumnya memiliki jamban sebesar 83,3%, sedangkan persentase responden dengan pendidikan rendah memiliki jamban hanya 61,1%. Hal ini terlihat bahwa pendidikan berpengaruh terhadap kepemilikan jamban dimana responden dengan pendidikan yang tinggi cenderung memiliki jamban keluarga sebaliknya responden yang pendidikan rendah tidak memiliki jamban keluarga.

### **Hubungan pengetahuan dengan kepemilikan jamban sehat keluarga**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diinterpretasikan bahwa dari 28 responden dengan pengetahuan kurang didapat (92,9%), dari 21 responden dengan pengetahuan cukup didapat sebagian besar memiliki jamban sehat keluarga sebesar 17 responden (81%), sedangkan pengetahuan baik didapat sebagian besar memiliki jamban sehat keluarga sebesar 29 responden (86,7%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada ada hubungan pengetahuan dengan kepemilikan jamban sehat keluarga di Desa Lukbayur Tabalong

Penelitian oleh ini didukung oleh penelitian Novianti (2017) didapat ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan responden tentang jamban dengan kepemilikan jamban keluarga ( $p=0,001$ ). Hal ini dapat dilihat

dari persentase responden yang berpengetahuan baik sebagian besar memiliki jamban keluarga sebesar 70,2%, sedangkan responden yang berpengetahuan kurang baik memiliki jamban keluarga hanya 32%.

### **Hubungan sikap dengan kepemilikan jamban sehat keluarga**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diinterpretasikan bahwa dari 31 responden dengan sikap negatif didapat sebagian besar tidak memiliki jamban sehat keluarga sebesar 29 responden (93,5%), sedangkan sikap positif didapat sebagian besar memiliki jamban sehat keluarga sebesar 46 responden (95,8%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan sikap dengan kepemilikan jamban sehat keluarga di Desa Lukbayur Tabalong

Penelitian ini didukung oleh Apriyanti (2019) bahwa terdapat hubungan antara sikap responden dengan pemanfaatan jamban keluarga. Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan. Sikap juga merupakan suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespon stimulus atau objek. Sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan gejala kejiwaan yang lain. Setelah seseorang mendapatkan stimulus atau objek berupa penyuluhan, ajakan dari petugas kesehatan dan lingkungan sosialnya, proses selanjutnya ia akan menilai atau bersikap terhadap stimulus atau objek tersebut (Notoatmodjo, 2012).

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut tingkat pendidikan masyarakat mayoritas pendidikan Dasar sebesar 32 responden (40,5%), pengetahuan masyarakat mayoritas pendidikan baik sebesar 30 responden (38%), sikap masyarakat mayoritas positif sebesar 48 responden (60%), ada hubungan tingkat pendidikan dengan kepemilikan jamban sehat keluarga di Desa Lukbayur Tabalong dengan  $p\text{-value}=0,000$ , ada hubungan pengetahuan dengan kepemilikan jamban sehat keluarga di Desa Lukbayur Tabalong dengan  $p\text{-value}=0,000$ , ada hubungan sikap dengan kepemilikan jamban sehat keluarga di Desa Lukbayur Tabalong dengan  $p\text{-value}=0,000$

Disarankan bagi Masyarakat dapat menyadari pentingnya memiliki jamban sehat, sehingga dapat mengubah sikap mereka dari kebiasaan menggunakan jamban tidak sehat dengan jamban sehat serta terpicu untuk membangun jamban sehat keluarga dirumahnya masing-masing. Bagi Puskesmas mensosialisasikan pentingnya memiliki jamban sehat pada masyarakat agar dapat mengubah perilaku hidup bersih sehat. Bagi Peneliti lain dapat melakukan penelitian dengan variabel berbeda seperti pengaruh pekerjaan, keyakinan, kepercayaan, budaya, ketersediaan sumber daya atau fasilitas, peran petugas kesehatan terhadap kepemilikan jamban sehat keluarga.

### **REFERENSI**

- Apriyanti. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Jamban Keluarga di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 14 / No.1 / Januari 2019*
- Bachtiar. 2014. *Gambaran Pemanfaatan Sarana Air Bersih dan Jamban Keluarga yang dilakukakn Melalui Proyek PAB-PLP*. Universitas Sumatera Utara.
- Departemen Kesehatan RI. (2009a). Panduan Penyelenggaraan Cuci Tangan Pakai Sabun Sedunia (HCTPS). Jakarta
- Departemen Kesehatan RI. (2009b). Menggunakan Jamban Sehat. In: Kesehatan PP, editor. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2018. *Riset kesehatan dasar Republik Indonesia*. Jakarta
- Notoatmodjo, (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT. Gramedia Pustaka. Jakarta
- Notoatmojo S, (2012). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*, Penerbit RinekaCipta. Jakarta
- Novianti, A (2017). Hubungan karakteristik individu dengan kepemilikan jamban sehat keluarga di Desa Aek Goti Kecamatan Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan tahun 2017. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara Medan
- Nurlaila (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020. Skripsi. Fakultas Kesehatan masyarakat Uniska Banjarmasin
- Permenkes. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Jakarta
- Soemirat. (2019). *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta Publishing: Gadjah Mada University Press
- Sugiyono. (2017). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan. Jakarta
- World Health Organizatin (WHO) and The United Nation Children's Fund (Unicef). (2017). Progress On Drinking Water, Sanitation and Hygiene. [Online], [https://www.unicef.org/publications/files/Progress\\_on\\_Drinking\\_Water\\_Sanitation\\_and\\_Hygiene\\_2017.pdf](https://www.unicef.org/publications/files/Progress_on_Drinking_Water_Sanitation_and_Hygiene_2017.pdf) [diakses tanggal 1 Maret 2022]